

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dan berkembang dengan sempurna tanpa bantuan individu lain. Dalam kondisi apapun manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini menyebabkan kepedulian manusia dengan sesamanya perlahan kian memudar (Royani & Suhana, 2018). Akibat digitalisasi, keinginan manusia untuk menolong sesamanya semakin berkurang (Setiawan, 2018). Sehingga budaya masyarakat Indonesia yang dulunya terkenal dengan sifat gotong royong saat ini semakin bergeser menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar (Widaty, 2014).

Namun, di tengah-tengah kondisi pergeseran budaya tersebut, ada ditemukan orang-orang yang masih tergerak menolong orang lain dengan tanpa pamrih (Hidayati, 2016). Membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan imbalan disebut Altruisme (Diaj dan Onibala, 2019).

Menurut Batson (2011) altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi yang lain yaitu perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong dan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan

apapun (Batson, 2011). Membantu dengan tujuan meringankan beban sesama merupakan salah satu bentuk dari perilaku altruisme (Iryana, 2015).

Sedangkan menurut Myers (2012) altruisme adalah orang yang memiliki kepedulian terhadap orang lain dan tidak segan-segan membantu walaupun tahu bahwa perbuatannya tidak akan terbalas. Altruisme mengacu pada perilaku apapun yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, dan khususnya tindakan yang tampaknya tidak memberikan imbalan langsung kepada orang yang melakukannya (Dovidio, dkk 2007). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku semacam ini bersifat intuitif, refleksif, dan bahkan otomatis (Zaki & Mitchell, 2013). Setiap budaya di dunia mengakui bahwa perilaku altruistik merupakan bagian penting dari proses kemanusiaan. Namun karena banyak terjadinya pergeseran kondisi sosial, ekonomi, politik dan seiring dengan kemajuan zaman, perilaku altruistik mulai jarang ditemui (Yeung, 2006).

Menurut Syarifuddin, dkk. (2022) Di era sekarang ini, perilaku altruistik semakin terkikis, banyak orang saat ini berpikir bahwa hidup ini tidak gratis, selalu ada harga yang harus dibayar, dari pemikiran seperti inilah yang menyebabkan orang menghitung keuntungan dan kerugian dari apa yang mereka lakukan. Namun, masih ada orang yang rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membantu orang lain meski tidak dibayar, orang-orang seperti ini relawan (Syarifuddin, dkk., 2022).

Relawan itu sendiri didefinisikan oleh Hidayatullah dan Lukmawati (2021) adalah seseorang atau sekelompok orang yang membantu dengan tulus

berdasarkan hati nuraninya sendiri dengan memberikan apa yang dia punya seperti (uang, waktu, pikiran, tenaga dan sebagainya) kepada individu dan kelompok

masyarakat yang membutuhkan, sebagai rasa tanggung jawab tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan. Terkadang perilaku menolong yang dilakukan para relawan ini bahkan sampai menghadapi banyak resiko hingga mempertaruhkan nyawanya untuk menolong orang lain, dan ini justru membuat para relawan merasa senang dan bahagia (Utama, dkk., 2020).

Di Lhokseumawe sendiri terdapat sejumlah komunitas relawan yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, ada yang terbentuk sejak bencana tsunami tahun 2004, ada pula yang terbentuk dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa komunitas relawan di Lhokseumawe diantaranya, Flower Aceh, RPUK, LBK Keumala Hayati, LBK Putik Keupula, Jaroe Aceh Youth, Sahara, Relawan Turun Tangan, LBH APIK, Relawan PMI, Relawan SAR, Relawan TRC, ACT dll.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan kepada dua subjek, yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2022 dan 23 Februari 2022.

Didapatkan hasil sebagai berikut:

“Alasannya, saya bergabung di relawan karena dulu saya pernah dibantu. Jadi dulu rumah saya di Kampung pernah tertimpa sama kayu besar, roboh rumah saya, jadi waktu itu saya melihat ada sekelompok orang yang datang untuk membantu kami dan ternyata mereka itu relawan dari BPDB. Saya lihat ada semacam atribut dan tulisan-tulisannya dari situ saya tahu kalo mereka dari BPDB. Waktu itu saya melihat mereka seperti pahlawan bagi kami, disaat rumah kami roboh tertimpa kayu besar mereka dengan cepat datang menolong kami, jadi waktu itu saya sangat bersyukur dan berterima kasih karena sudah ditolong. Setelah masuk kuliah saya belum gabung di UKM ini, saya ketemu sama abang-abang itu cerita-ceritalah ternyata beliau relawan disini, saya langsung teringat sama kejadian yang dulu saya pernah ditolong BPDB, dari situ saya timbul keinginan yang besar atau gejolak dari dalam diri saya untuk menjadi relawan di UKM ini agar saya bisa membantu sesama yang membutuhkan pertolongan seperti yang pernah saya alami dulu, itu terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka. Dengan bergabung di UKM ini jadi relawan memberi saya kesempatan untuk bisa berkontribusi

membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan atau mengurangi penderitaan mereka yang membutuhkan bantuan.” (Hasil wawancara Subjek 1 A, tanggal 5 Februari 2022)

“Alasannya, pasti karna rasa ingin membantu, terus peduli juga kan pada sesama, ada rasa terpanggil aja gitu, saya tergerak aja gitu untuk menolong, ada loh yang perlu kita tolong gitu, jadi kalo bukan kita siapa lagi. Sebenarnya setiap orang pasti bisa merasakan perasaan simpatik ketika melihat orang lain yang membutuhkan bantuan, tapi gak setiap orang melakukan aksi tindakan bantuan sebagai respon dari rasa simpati atau rasa kasihannya, hanya sebagian kecil orang yang.. yang mau beraksi ketika melihat korban yang membutuhkan, dan saya ingin menjadi bagian dari orang-orang yang melakukan aksi tersebut. Saat melihat penderitaan orang lain membuat saya tergerak untuk bertindak, dari beberapa hal yang mendorong saya, itu menjadi salah satu alasan saya untuk menjadi relawan. Selain itu pun menjadikan kita lebih bersyukur ada diberi kesempatan untuk bisa belajar lebih, dengan bergabung di organisasi ini ilmu-ilmu yang udah kita dapatkan di sini, ilmu-ilmu yang udah kita pelajari selama bergabung di relawan dari awal tujuannya itu untuk bisa lebih peduli berkontribusi positiflah kepada lingkungan maupun orang sekitar, saya percaya bahwa dengan memberikan waktu, tenaga, dan kemampuan saya, saya dapat memberikan kontribusi yang berarti setidaknya dapat mengurangi penderitaan mereka ketika dalam kondisi yang sulit. Mungkin yang kita lakukan ini tidak terlalu besar, tapi sesuatu yang kecil kita lakukan akan berdampak besar pada orang lain yang sedang membutuhkan.” (Hasil wawancara Subjek 2 B, tanggal 23 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua relawan tersebut altruisme. Pada subjek A, salah satu alasannya tergerak untuk bergabung dikarenakan adanya pengalaman di masa lalu di mana subjek mengalami musibah. Sekelompok relawan dari BPBD datang dengan cepat untuk membantu keluarganya, hal itu menumbuhkan rasa empati yang mendalam terhadap penderitaan orang lain pada diri subjek. Melalui kegiatan relawan, memberikan subjek kesempatan untuk bisa berkontribusi membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan atau mengurangi penderitaan mereka yang membutuhkan bantuan. Pada subjek B, dorongan untuk membantu sesama berasal

dari rasa empati dan kepedulian yang subjek alami, subjek merasa terpanggil untuk beraksi ketika melihat penderitaan orang lain. Dengan bergabung dalam organisasi relawan, subjek merasa lebih bersyukur dan termotivasi untuk terus belajar, berkembang dan berkontribusi positif untuk masyarakat.

Dengan ini relawan memiliki ciri yang sejalan dengan definisi dari perilaku altruistik adalah sifat yang suka menjaga dan juga mengutamakan kepentingan orang lain, cinta kasih yang tidak terbatas kepada sesama, juga merupakan sifat manusia berupa dorongan untuk melakukan pelayanan dan kebaikan kepada orang lain (Keer dkk., 2004).

Sejauh ini penelitian mengenai altruisme pada relawan kemanusiaan masih sedikit dilakukan, jikapun ada, penelitian tersebut dilaksanakan dengan metode kuantitatif (Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Relawan Peduli Anak Panti Asuhan di Komunitas Beruang Matahari, Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus, Hubungan Self-Efficacy Dan Empati Dengan Altruisme Pada Relawan Bencana Di PMI Kota Bogor, Hubungan Konsep Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Sedekah Rombongan Riau, Hubungan Antara Religiusitas dan Altruisme pada Relawan Tanggap Bencana di Indonesia). Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat lebih dalam mengenai aspek-aspek altruisme pada relawan kemanusiaan di Kota Lhokseumawe yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya di lokasi penelitian altruisme lainnya yang sudah pernah dilakukan.

Berdasarkan realitas permasalahan yang terjadi seperti yang telah diuraikan

di atas, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran altruisme pada komunitas relawan yang ada di Kota Lhokseumawe.

1.2 Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan altruisme, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Asmarany (2015) tentang *Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif studi kasus dengan subjek penelitian adalah seorang wanita berusia 48 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah subjek memberikan pengetahuan, motivasi waktu dan keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menunjang kehidupan anak berkebutuhan khusus yang berada di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak meneliti altruisme relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan anak jalanan. Tetapi penelitian ini meneliti altruisme pada relawan kemanusiaan dan tempat penelitian yang berbeda.

Selain itu penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kamilah dan Erlyani (2017) dengan judul *Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek Penelitian adalah seorang laki-laki yang berusia 23 tahun status belum menikah dan sudah bekerja, aktif di Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan dan komunitas kerelawanan lainnya. Hasil yang diperoleh adalah terdapat gambaran altruisme pada subjek yang memenuhi lima aspek yaitu adanya aspek empati,

tanggung jawab sosial, keyakinan akan keadilan dunia, pengendalian diri internal dan ego rendah pada subjek. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan gambaran altruisme pada relawan, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti yaitu relawan kemanusiaan di bidang kebencanaan atau penyelamatan.

Syarifuddin, dkk. (2022). dengan judul *Altruisme Relawan Pada Rumah Singgah Al-Ajyb*. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan karakteristik relawan yang bekerja di Al- Ajyb minimal 6 bulan atau lebih, berusia 20-40 tahun, serta bersedia menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk altruisme relawan di Al-Ajyb berdasarkan setting sosial direncanakan dan formal, berdasarkan kondisi penerima bantuan yang serius, dan berdasarkan jenis bantuan yang bersifat langsung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak meneliti relawan yang bekerja di rumah singgah anak jalanan, tetapi penelitian ini meneliti pada relawan kemanusiaan. Penelitian ini tidak menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, tetapi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan Royani dan Suhana (2018) dengan judul *Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Relawan Peduli Anak Panti Asuhan di Komunitas Beruang Matahari*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan subjek penelitian ini adalah berjumlah 30 orang relawan komunitas Beruang Matahari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

seluruh relawan di komunitas beruang matahari memiliki tingkat empati yang tinggi, artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruisme relawan. Penelitian ini sama-sama membahas altruisme akan tetapi dari sudut pandang dan metode yang berbeda, penelitian ini menggunakan variabel lain untuk melihat hubungan satu sama lain, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya berfokus untuk menggambarkan altruisme dengan pendekatan fenomenologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani dan Syaf (2019) dengan judul *Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan subjek dalam penelitian ini berjumlah 64 orang yang merupakan guru anak-anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara empati dan perilaku altruisme pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru. Empati yang tinggi akan meningkatkan perilaku altruisme, dan juga sebaliknya. Penelitian ini sama-sama membahas altruisme akan tetapi penelitian ini diteliti dengan menggunakan metode dan subjek yang berbeda.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada altruisme sebagai topik penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, metode, dan fokus penelitian, yaitu menganalisis altruisme pada relawan kemanusiaan. Untuk menemukan kebenaran atau realitas lapangan, metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali dan memahami fenomena yang terkait dengan altruisme relawan kemanusiaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran altruisme pada relawan yang tergabung dalam komunitas di Kota Lhokseumawe dilihat dari aspek-aspeknya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran altruisme pada relawan yang tergabung dalam komunitas di Kota Lhokseumawe dilihat dari aspek-aspeknya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah literatur dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi industri dan organisasi.
2. Menjadi sumber informasi bagi relawan, remaja, mahasiswa, masyarakat dan sebagai sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam pembahasan altruisme.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi penulis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penulis untuk mengembangkan informasi dan menerapkan apa yang penulis ketahui tentang altruisme. Selain itu, penelitian ini akan memberikan penulis pengalaman yang lebih besar untuk menerapkan apa yang penulis ketahui secara nyata.
2. Untuk mahasiswa, dapat untuk lebih mengembangkan diri dan terlibat lebih aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, memiliki kemampuan untuk berbagi dan menjadi teladan yang baik bagi generasi berikutnya, terutama dengan meningkatkan perilaku altruistik.
3. Untuk Relawan, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku altruisme sehingga relawan dapat konsisten dalam melakukan kebaikan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian tentang perilaku altruisme.